

BAB II

NASIONALISME

A. Definisi Nasionalisme

Kata “nasionalisme“ menurut bahasa Indonesia yaitu paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; politik untuk membela pemerintahan sendiri; sifat kenasionalan.¹ Sedangkan dalam bahasa Arab, kata nasionalisme menggunakan kata *qaumiyah* dan *waṭāniyah*.²

Secara terminologis, kata nasionalisme memiliki arti “loyalitas dan kesetiaan kepada satu bangsa dan negara dengan meletakkan kepentingan bangsa negara daripada kepentingan individu dan kelompok yang diaktualisasikan dengan menjalin integrasi rakyat dalam kesatuan politik.”³

Yang pertama kali memperkenalkan paham kebangsaan kepada umat Islam adalah Napoleon pada saat ekspedisinya ke Mesir. Lantas, seperti telah diketahui, setelah Revolusi 1789, Perancis menjadi salah satu negara besar yang berusaha melebarkan sayapnya. Mesir yang ketika itu dikuasai oleh para Kerajaan dan berada di bawah naungan kekhalifahan Utsmani, merupakan salah satu wilayah yang diincarnya. Walaupun penguasa-penguasa Mesir itu beragama Islam, tetapi mereka berasal dari keturunan orang-orang Turki. Napoleon mempergunakan sisi ini untuk memisahkan orang-orang Mesir dan menjauhkan mereka dari penguasa dengan menyatakan bahwa orang-orang

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 997

² M. Napis Djuaeni, *Kamus Kontemporer Istilah Politik-Ekonomi*, (Jakarta: Mizan Publika, 2005), Cet. I, hlm. 434

³ PT Bachtiar Baru van Hoeve, *Ensiklopedia Islam*, Jilid. 5, (Jakarta: PT Bachtiar Baru van Hoeve, 2001), Cet. Kesembilan, hlm. 193

Mamluk adalah orang asing yang tinggal di Mesir. Dalam maklumatnya, Napoleon memperkenalkan istilah *Al-Ummah Al-Mishriyah*, sehingga ketika itu istilah baru ini mendampingi istilah yang selama ini telah amat dikenal, yaitu *Al-Ummah Al-Islamiyah*. *Al-Ummah Al-Mishriyah* dipahami dalam arti bangsa Mesir. Pada perkembangan selanjutnya lahirlah ummah lain, atau bangsa-bangsa lain.⁴

Dalam berbagai literatur ilmu-ilmu sosial, istilah nasionalisme berasal dari bahasa Latin, yaitu *natio* yang berarti bangsa yang dipersatukan karena kelahiran, dan *nasci* yang berarti dilahirkan. Dengan demikian, nasionalisme dapat diartikan sebagai bangsa yang bersatu karena faktor kelahiran yang sama.⁵

Dewasa ini *nation* (bangsa) mengandung dua pengertian, yaitu bangsa dalam arti kebudayaan dan bangsa dalam arti politik. Bangsa dalam arti kebudayaan adalah suatu *Cultural Unity*, merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri, dimana masing-masing anggota merasa satu kesatuan dalam ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat yang sama. Bangsa dalam pengertian politik (kenegaraan) adalah suatu *political unity*, suatu kesatuan dimana masing-masing anggota mungkin saja berbeda kebudayaan, adat istiadat atau kebiasaannya.⁶

⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. 13, hlm. 329

⁵ Tatang Muttaqin, *Membangun Nasionalisme Baru; Bingkai Ikatan Kebangsaan Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Direktorat Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda, Dan Olahraga Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), 2016), Cet. I, hlm. 22

⁶ Ahmad Hanany Naseh, Nasionalisme dalam Tinjauan Islam, dalam Jurnal *Ulumuddin* Volume 4, Nomor 2, Desember 2014, hlm 13

Di dalam satu *political unity* terdapat banyak elemen dari beberapa *cultural unity*, dan bisa pula terdiri dari satu *cultural unity* saja. Nasionalisme secara harfiah berarti paham tentang bangsa atau paham kebangsaan, dan bangsa yang dimaksud disini menurut Huszar dan Stevenson adalah “*the natural and desirable political unit*”, kesatuan politik yang wajar dan diinginkan. L. Stoddard memberi definisi sebagai berikut : “*nationalism is belief, held by a fairly large number of individuals, that they constitute a nationality*”, (nasionalisme adalah satu keyakinan yang dimiliki bersama oleh sejumlah besar individu, bahwa mereka merupakan satu kebangsaan, *nationality*). Pengertian bangsa ini digambarkan dalam pikiran penganutnya sebagai rakyat atau masyarakat yang bergabung bersama dan tersusun dalam satu pemerintahan dan berdiam bersama dalam suatu daerah tertentu. Bila cita-cita nasional telah menjadi kenyataan, maka terbentuklah suatu badan politik yang dikenal sebagai Negara.⁷

Dalam perkembangannya, nasionalisme memiliki pengertian yang beragam. Walaupun demikian, secara garis besar nasionalisme dapat diklasifikasikan menjadi tiga pengertian. *Pertama*, nasionalisme adalah sebuah ideologi sekaligus merupakan satu bentuk dari perilaku (*behavior*). *Kedua*, nasionalisme adalah sebuah cita-cita yang ingin memberi batas antara ‘kita’ yang sebangsa dengan ‘mereka’ dari bangsa lain. *Ketiga*, nasionalisme adalah

⁷ *Ibid.*,

dua sisi antara politik dan etnisitas. Nasionalisme selalu memiliki elemen politik dan substansinya adalah sentimen etnik.⁸

Nasionalisme secara konseptual memiliki makna yang beragam. Ada yang mengartikan nasionalisme sebagai (1) *kulturnation* dan *staatnation*; (2) loyalitas (etnis dan nasional) dan keinginan menegakkan negara; (3) identitas budaya dan bahasa, dan sebagainya.⁹

Terminologi nasionalisme memiliki perbedaan dengan patriotisme, chauvinisme dan primordialisme. Patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya atau semangat cinta tanah air. Chauvinisme adalah paham (ajaran) cinta tanah air secara berlebih-lebihan. Meskipun demikian, antara nasionalisme, patriotisme dan chauvinisme sama-sama berkaitan dengan paham cinta tanah air atau bangsa/negaranya dalam konteks lembaga negara bangsa (*nation-state*).¹⁰

Secara fungsional, nasionalisme juga diartikan sebagai paham kebangsaan yang timbul karena adanya persamaan nasib dan sejarah, dan kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu dan berdaulat. Karenanya, nasionalisme sering dipandang sebagai ideologi pemelihara negara bangsa). Sebagai sebuah ideologi, Smith menjelaskan ada tiga (3) sasaran utama nasionalisme, yaitu: otonomi nasional, kesatuan nasional, dan identitas nasional. Dalam pandangan nasionalis, suatu bangsa

⁸ Muttaqin, *Membangun Nasionalisme....*, h. 23

⁹ Ita Mutiara Dewi Nasionalisme dan Kebangkitan dalam Teropong, dalam Jurnal *Mozaik* Vol.3 No. 3, Juli 2008, hlm. 2

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 3

tidak bisa melangsungkan hidupnya tanpa ketiga komponen ini dalam derajat yang memadai. Nasionalisme juga berfungsi menjadi “gerakan” ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu bangsa yang aktual atau bangsa yang potensial.¹¹

Dari faktor-faktor penyebab melemahnya ikatan kebangsaan, pada aspek objektif (faktor politik, ekonomi, hukum, militer), faktor politik dan ekonomi paling banyak disebut sebagai determinan utama dari keinginan untuk memisahkan diri dari NKRI. Sedangkan aspek subjektif (ideologi, sejarah, etnis, dan agama) sebenarnya tidak menjadi masalah utama. Dari faktor-faktor penyebab melemahnya ikatan kebangsaan, pada aspek objektif (faktor politik, ekonomi, hukum, militer), faktor politik dan ekonomi paling banyak disebut sebagai determinan utama dari keinginan untuk memisahkan diri dari NKRI. Sedangkan aspek subjektif (ideologi, sejarah, etnis, dan agama) sebenarnya tidak menjadi masalah utama.¹²

Yang tidak kalah pentingnya adalah cara untuk menjadikan wujud ikatan kebangsaan yang masih ada sebagai pintu masuk untuk membangun wujud ikatan kebangsaan yang baru. Adapun caracara yang mungkin bisa ditempuh adalah sebagai berikut¹³:

1. Mempelajari dan mengambil hikmah sejarah bangsa lain dalam mengelola kualitas ikatan kebangsaannya (*nation hood*).

¹¹ Muttaqin, . *Membangun Nasionalisme....*, hlm. 25

¹² *Ibid.*, hlm. 78

¹³ *Ibid.*, hlm. 107-108

2. Menumbuhkan kembali kesadaran akan modal dasar integrasi yang kuat (Sumpah Pemuda, Proklamasi 17 Agustus 1945)
3. Mendorong peran lembaga agama dan etnis dalam mengembangkan diri dalam kerangka negara kesatuan. Indonesia memiliki homogenitas suku yang rendah (<50%) dan homogenitas agama yang tinggi(>50%)
4. Sosialisasi ruh dan semangat perjuangan kemerdekaan pada generasi penerus dan masyarakat luas oleh para generasi pendahulu dan para elite pemimpin
5. Penekanan pada prinsip keadilan (pusat-daerah dan antar semua aspek) untuk mengimbangi kesepakatan dalam integrasi.
6. Mengembangkan ikatan kebangsaan yang berbasis pada masyarakat luas (*bottom-up*) dan bukan ikatan kebangsaan oleh penguasa (*top-down*) yang dapat mengarah pada indoktrinasi, pelecehan hak-hak asasi manusia, dan konflik kekerasan (SARA).
7. Meningkatkan kepekaan pemimpin melihat tanda-tanda sosial di tengah masyarakat akan penyimpangan pelaksanaan integrasi nasional bila tidak dibarengi dengan aspek keadilan. Kepekaan dalam berbagai bentuk ekspresi aspirasi dan sikap terhadap konflik. Keteladanan pemimpin dalam implementasi kebijakan atas aspirasi dan penyelesaian konflik merupakan suatu keharusan.
8. Mengembangkan paradigma baru ikatan kebangsaan (terutama aspek objektif, rasional-instrumental) yaitu pemberdayaan masyarakat daerah, pemerintahan yang bersih dan baik, menjunjung nilai asasi manusia

(HAM), membangun etika kemajemukan, memperhatikan pembangunan wilayah laut dan perbatasan.

9. Menyusun cetak biru (*blue print*) arah pembangunan nasional sehingga akan mampu memberikan panduan nilai, arah, dan program nasional dalam lingkungan dunia yang semakin cepat berubah.
10. Memanfaatkan fungsi teknologi, baik teknologi komunikasi maupun teknologi pertahanan dalam membangun kesadaran berbangsa dan bernegara, sekaligus dalam menyeleksi pengaruh asing dari interaksi global yang terjadi. Ini pun menuntut kepekaan dan kesiapan pemerintah bekerjasama secara internasional, dalam aspek diplomasi dan kerjasama dengan negara-negara luar, terutama negara perbatasan.

Banyak dari tokoh dunia yang memberikan definisi mengenai nasionalisme menurut pandangan masing-masing tokoh, diantara tokoh-tokoh tersebut yaitu:

- a. Hans Kohn

Menurut Hans Kohn nasionalisme adalah suatu paham yang menghendaki kesetiaan yang tertinggi dari rakyat kepada negara dan bangsa.

- b. Louis Snyder

Menurut Louis Snyder nasionalisme merupakan percampuran dari berbagai gagasan sehingga menyatu pada taraf tertentu dalam kurun sejarah.

- c. Ernest Renan

Menurut Ernest Renan, nasionalisme adalah munculnya keinginan menjadi satu bangsa karena ada kemauan untuk bersatu.

d. Otto Bouer

Menurut Otto Bouer, nasionalisme muncul karena ada persamaan sikap dan tingkah laku dalam memperjuangkan nasib yang sama.

e. Kedourie

Menurut Kedourie, nasionalisme adalah doktrin yang berpretensi untuk memberikan satu kriteria dalam menentukan unit penduduk yang ingin menikmati satu pemerintahan eksklusif bagi dirinya, untuk melegitimasi pelaksanaan kekuasaan dalam negara, dan untuk memberikan hak mengorganisasikan suatu masyarakat negara.

f. Smith

Smith berpendapat bahwa nasionalisme adalah satu gerakan ideologis untuk meraih dan memelihara otonomi, kohesi dan *individuality* bagi satu kelompok sosial tertentu yang diakui oleh beberapa anggotanya untuk membentuk atau menentukan satu bangsa yang sesungguhnya atau yang berupa potensi saja.

g. Minogue

Menurut Minogue, nasionalisme merupakan gerakan politik untuk memperoleh dan mempertahankan integritas politik, yakni gerakan politik yang didasarkan pada perasaan tidak puas sekelompok orang yang diungkapkan dengan tujuan untuk menentang orang asing.

h. Gellner

Gellner berpendapat bahwa nasionalisme terutama merupakan satu prinsip politik, yakni teori legitimasi politik yang memerlukan batas etnis yang tidak melintasi politik.¹⁴

i. Soekarno

Soekarno memberikan pengertian tentang nasionalisme sebagai landasan dasar untuk menyatukan berbagai perbedaan, baik perbedaan yang berasas etnis, agama, budaya dan cara pandang kehidupan yang di khususkan pada konsep berbangsa dan bernegara.

j. Hasyim Asy'ari

Hasyim Asy'ari, nasionalisme adalah konsep serta pola pikir utama yang wajib dimengerti serta dijalankan oleh seorang manusia, karena nasionalisme adalah qudroh ilahi yang haq.¹⁵

k. Wahab Hasbullah

Wahab Hasbullah, nasionalisme adalah salah satu wujud dari sikap taqwa dan iman kepada Allah SWT, karena Allah menurunkan agama untuk kesejahteraan manusia dan hanya nasionalisme lah yang hal yang bisa menyatukan berbagai perbedaan yang pada intinnya kesejahteraan lah yang diperoleh.¹⁶

l. Soemarsono Mestoko

Nasionalisme adalah bentuk pemikiran dan cara pandang yang menganggap bangsa sebagai bentuk organisasi politik yang ideal. Suatu

¹⁴ <https://krismawijaya.weebly.com/blog/tokoh-tokoh-ideologi-nasionalisme-sosialisme-komunisme-liberalisme-dan-pan-islamisme>

¹⁵ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 55

¹⁶ Akarnaaf, *Sejarah Pergerakan Nusantara*, (Yogyakarta: LTn-NU&Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 43

kelompok manusia dapat disatukan menjadi bangsa karena unsur-unsur pengalaman sejarah yang sama, dalam arti pengalaman penderitaan atau kejayaan bersama.

m. Abdurahman Wahid

Nasionalisme adalah tujuan pokok kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan adanya semangat nasionalisme maka persatuan dan kesatuan sebuah bangsa akan tetap terjaga.¹⁷

n. Said Aqil Siradj

Nasionalisme adalah sebuah konsep pemersatu berbagai perbedaan, dalam sejarah islam nasionalisme pertama kali dikenalkan oleh nabi Muhammad SAW dalam peristiwa hijrah islam ke Madinah, beliau berhasil menyatukan berbagai perbedaan agama, etnis, dan budaya.¹⁸

Seorang pakar sosiologi, Anthony Giddens mendefinisikan nasionalisme sebagai sikap kesetiaan individu terhadap seperangkat simbol dan keyakinan yang menegakkan komunitas diantara anggota pada suatu sistem politik.¹⁹

Sedangkan cita-cita nasionalisme menurut Hertz ada empat macam: (1) Perjuangan untuk mewujudkan persatuan nasional yang meliputi persatuan dalam politik, ekonomi, keagamaan, kebudayaan, dan persekutuan serta solidaritas. (2) Perjuangan untuk mewujudkan kebebasan nasional yang meliputi kebebasan dari penguasa asing atau campur tangan dari dunia luar dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan intern yang bersifat anti nasional atau yang

¹⁷ Abdurahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 89

¹⁸ Sumber Data: *Dialog kebangsaan bersama K.H Said Aqil Siradj* yang di selenggarakan oleh universitas islam negeri malang pada tanggal 21 januari 2018

¹⁹ PT Bachtiar Baru van Hoeve, *Ensiklopedia Islam*, Jilid. 5, (Jakarta: PT Bachtiar Baru van Hoeve, 2001), Cet. Kesembilan, hlm. 182

hendak mengesampingkan bangsa dan negara. (3) Perjuangan untuk mewujudkan kesendirian (*separateness*), pembedaan (*distinctiveness*), individualitas dan keaslian (*originality*). (4) Perjuangan untuk mewujudkan pembedaan diantara bangsa-bangsa yang memperoleh kehormatan, kewibawaan, gengsi dan pengaruh.²⁰

Penulis menyimpulkan adapun nasionalisme yang dianut oleh para tokoh barat seperti Ernest Renan dan lain-lain, jika dibandingkan dengan definisi nasionalisme oleh tokoh timur seperti Soekarno, Hasyim Asy'ari, Abdurahman Wahid dan lain-lain itu adalah sama, perbedaannya hanyalah bagaimana mereka memberikan pengemasan cara mensosialisasikannya. Jika Soekarno mulai tumbuh ke-nasionalismenya ketika dia tak sanggup melihat kehidupan warga negara Indonesia yang sengsara karena penjajahan serta penderitaan dan didorong atas pemikiran yang dipengaruhi oleh banyak tokoh seperti Marhaen, Tan Malaka serta kajian keilmuan pada saat itu. Soekarno dengan semangat nasionalisme kemudian mendirikan partai Marhaenisme, yaitu partai yang didirikan untuk wadah semangat kemerdekaan warga negara Indonesia, adapun konsekuensi dari didirikannya Marhaenisme itu akhirnya Soekarno ditangkap oleh pemerintah Hindia Belanda karena dianggap sebagai pemberontak kepada pemerintah dan Soekarno akhirnya dihukum dan diasingkan ke Ende.

Kemudian, Hasyim Asy'ari tokoh agamis yang mulai tumbuh rasa nasionalisme karena kajian keislamannya yang beresensi pada

²⁰ Abdul Choliq Murod, Nasionalisme "Dalam Perspektif Islam", dalam Jurnal Sejarah *Citra Lekha*, Vol. XVI, No. 2 Agustus 2011, hlm. 48

kemanusiaan,serta mendapat banyak pengaruh dari para gurunya seperti Nawawi banten, Kholil bangkalan dan lain-lain.²¹

Hasyim Asy'ari merupakan ulama pertama yang menyatukan dua konsep yang menurut banyak tokoh, konsep tersebut adalah konsep yang berlawanan. Dialah ulama yang pertama kali berhasil menyatukan konsep nasionalis dan agama dan dari sinilah awal muncul pergerakan-pergerakan nasional ketika beliau pulang dari Makkah. Serta hasil dari penyatuan kedua konsep tersebut muncullah banyak tokoh yang terpengaruh seperti halnya cucunya sendiri yaitu Abdurahman Wahid, yang nasionalismenya tidak bisa diragukan lagi.

Sedikit contoh atas kontribusi Abdurahman Wahid yaitu ketika gencar-gencarnya kekuasaan orde baru yang sangat otoriter, beliau dengan keberaniannya mengkritik tajam pemerintah yang di anggap terlalu keras dalam bertindak serta membuat masyarakat terlalu khawatir, dan salah satu hasil dari kritiknya serta dukungan dari banyak pihak itulah tumbanglah orde baru. Setelah beberapa tahun beliau akhirnya menjadi presiden. Adapun kontribusi dan jasa yang dia berikan ketika itu adalah upaya untuk meredakan serta menggagalkan gerakan-gerakan sparatis yang akan muncul. Demikianlah sedikit deskripsi mengenai peran tokoh-tokoh nasionalis yang ada di Indonesia.

Adapun beberapa peran berbagai tokoh tersebut tentu ada peran seorang ulama besar yang menjadi landasan pokok pemikiran nasionalisme, tokoh yang menjadi tonggak awal itulah bernama Nawāwī al-Bantānī, seorang ulama

²¹ Hamdan Farchan Syarifudin, *Titik Tingkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), hlm. 67

Indonesia yang hidup di Makkah serta salah satu guru dari Hasyim Asy'ari. Penulis memaparkan bahwa adanya penyatuan konsep nasionalisme dan agama oleh Hasyim Asy'ari diambil dari pemikiran Nawāwī al-Bantānī yang dijelaskan dalam berbagai tulisannya terutama dalam tafsir beliau yang berjudul *Marah Labīd lī Kasyf Ma'nā Qur'an Majīd*.

Kemunculan nasionalisme merupakan sebuah ungkapan ideologis yang berkembang dari politik, ekonomi, dan sosial yang kompleks. Nasionalisme pertama kali muncul di Perancis pada abad keenam belas, kemudian menyebar ke berbagai negara di bagian Eropa. Kemunculan nasionalisme di Inggris muncul pada abad kedelapan belas yang ditandai dengan hasil karya Milton dan Locke yang kemudian disusul karya lain seperti yang tertulis dalam karya Blackstone dan Burke.²²

Rasa kesadaran kebangsaan atau nasionalisme yang kuat di kalangan umat muslim diperkirakan berlangsung pada akhir abad kesembilan belas yang mengakibatkan pembentukan negara-negara nasional pada awal abad kedua puluh.²³

Dalam perkembangannya, pembentukan nasionalisme bangsa-bangsa dalam masyarakat umat muslim mempunyai dua kecenderungan. *Pertama*, perkembangan ekonomi dan sosial yang mendorong kemunculan ideologis nasionalisme sebagai kekuatan ideologis. Dengan adanya kemerosotan ataupun kemunduran ekonomi pada abad pertengahan, mengakibatkan sistem ekonomi mengalami kehancuran. *Kedua*, pembangunan di dalam dunia islam menuai

²² Oxford University, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, terj. Eva Y. N, dkk, Jilid I, (Mizan: Bandung, 2002), Cet. II, hlm. 255

²³ *Ibid.*, hlm. 256

dorongan yang kuat oleh agama sebagai kekuatan untuk melakukan pembangunan dalam bentuk gerakan nasionalis. Hal tersebut menyebar dari kawasan Maghribi, Mesir, India, bahkan negara Indonesia.²⁴

B. Tipologi Nasionalisme

Penulis menghimpun beberapa pembagian mengenai nasionalisme yang terbagi sebagai berikut²⁵ :

Pertama, Nasionalisme kewarganegaraan (nasionalisme sipil), adalah nasionalisme yang terjadi dimana negara memperoleh kebenaran politik dari partisipasi aktif rakyatnya. Keanggotaan suatu bangsa bersifat sukarela. Bentuk nasionalisme dibangun pertama-tama oleh Jean-Jacques Rousseau dan menjadi bahan tulisannya. Di antara tulisannya yang terkenal adalah buku yang berjudul *Du Contract Social* (kontrak sosial).

Kedua, Nasionalisme etnis atau etnonasionalisme adalah nasionalisme yang terjadi dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Keanggotaan suatu bangsa bersifat secara turun temurun. Semisal, Joko merupakan orang dari Jawa karena orang tua dan nenek moyangnya berasal dari suku Jawa. Joko menggunakan bahasa Jawa karena bahasa itu dipakai oleh orang tuanya dan orang-orang sebelumnya.

Ketiga, Nasionalisme romantik adalah bentuk nasionalisme etnis dimana negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah (organik) dan merupakan ekspresi dari bangsa atau ras. Nasionalisme romantik menitikberatkan pada budaya etnis yang sesuai dengan idealisme romantik.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 257-258

²⁵ <https://poetraboemi.wordpress.com/2010/05/08/politik-islam-dan-nasionalisme> diakses pada tanggal 30 pebruari 2018

Contohnya adalah cerita rakyat (folklore) "Grimm Bersaudara" yang diambil dari tulisan Herder merupakan koleksi kisah-kisah yang berkaitan dengan etnis Jerman.

Keempat, Nasionalisme budaya adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun temurun misalnya warna kulit atau ras atau bahasa. Contohnya adalah rakyat Cina yang menganggap negara berdasarkan budaya bersama. Unsur ras telah dikesampingkan sehingga golongan minoritas telah dianggap sebagai rakyat Cina kesediaan Dinasti Qing untuk menggunakan adat istiadat Cina juga membuktikan keutuhan budaya Cina.

Kelima, Nasionalisme kenegaraan merupakan variasi nasionalisme kewarganegaraan yang sering dikombinasikan dengan nasionalisme etnis. Dalam nasionalisme kenegaraan, bangsa adalah suatu komunitas yang memberikan kontribusi terhadap pemeliharaan dan kekuatan negara. Contoh nasionalisme kenegaraan adalah fasisme Italia yang menganut slogan Mussolini: *Tutto nello stato, niente al di fuori dello stato, nulla contro lo stato* (semuanya di dalam negara, tidak ada satupun yang di luar negara, tidak ada satupun yang menentang negara). Tidaklah mengherankan jika nasionalisme ini bertentangan dengan cita-cita kebebasan individual dan prinsip demokrasi liberal.

Keenam, Nasionalisme agama adalah nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Seperti semangat nasionalisme di Irlandia yang bersumber dari agama Hindu. Namun demikian,

bagi kebanyakan kelompok nasionalis beranggapan bahwa agama hanya merupakan simbol dan bukanlah motivasi utama.

C. Fungsi Nasionalisme

Nasionalisme sebagai identitas bangsa, mempunyai fungsi yang urgen dalam kesatuan dan persatuan. Fungsi nasionalisme adalah sebagai cermin yang melihat ke arah dalam, dalam artian nasionalisme berfungsi untuk menjelaskan identitas, sekaligus cermin ke luar sebagai suatu bentuk pemikiran yang menjelaskan bahwa suatu bangsa sejajar secara internasional dengan bangsa lain. Dengan adanya nasionalisme, keutuhan dan keselarasan sebuah bangsa akan tetap terjaga.

Nasionalisme sebagai pemersatu budaya bangsa revolusi kebudayaan dimulai dari rasa kesadaran terhadap nasib bangsa, melalui perubahan fundamental dalam tata nilai yang menjadi dasar kehidupan bangsa. Kemudian kesadaran itu membentuk tata nilai baru yang menyatukan kesadaran berbangsa dari segala penjuru tanah air yang berbeda budaya dan selanjutnya membentuk semangat nasionalisme baru. Kristalisasi nilai-nilai itu terus berkembang, dan saat revolusi kekuasaan atau perubahan struktural terjadi dengan pengambil alihan kekuasaan dari tangan penjajah, dan bangsa ini kebutuhan memproklamasikan kemerdekaannya, kristalisasi nilai-nilai itu diputuskan menjadi dasar dari kekuasaan pemerintahan yang baru, yang dirumuskan dalam Pancasila. Perumusan kristalisasi nilai-nilai dalam Pancasila dicapai melalui proses panjang dari dialektika pemikiran kebangsaan yang fundamental, yang mampu menyatukan semua perbedaan yang ada, yang

kemudian membentuknya dalam simbol Bhinneka Tunggal Ika. Perubahan kultur dan struktur sesungguhnya telah terjadi.

Kita harus terbuka terhadap kebudayaan asing tersebut. Namun yang harus diperhatikan adalah dengan keterbukaan tersebut hendaknya merupakan momentum bagi kita untuk memantapkan proses pembentukan jati diri manusia Indonesia.

Penulis menyimpulkan, bahwa konsep nasionalisme adalah konsep yang sangat penting di jalankan oleh semua warga negara, dan adapun dalam jenis-jenis pembagian nasionalisme tersebut bukan alasan untuk tetap menjadikan kesatuan dan persatuan adalah hal utama yang harus di prioritaskan.

Kita sebagai warga negara harus serta merta ikut serta dalam proses jalannya konsep nasionalisme. Kalau dilihat dari berbagai penelitian, terlihat jelas dominasi negara yang ada di dunia yang pada intinya semua negara mendukung sikap nasionalis, walaupun pada kenyataannya sistem ideologi yang dianut tidak universal nasionalisme. Hal tersebut bisa dilihat dari pengamatan terhadap negara-negara yang kurang mendukung adanya semangat persatuan nasionalisme yang pada akhirnya berdampak pada kehancuran dan kegaduhan konflik seperti yang terjadi di Afganistan, Suriah dan negara lainnya. Jika kita memandang lebih jauh berbagai data, negara Afghanistan seratus persen penganutnya beragama Islam, tetapi mengapa peran ulama' nya sangat minim dan kurang dalam mensosialisasikan semangat nasionalisme yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan mengenai rasa nasionalisme. Berbeda dengan Indonesia yang sangat mengutamakan persatuan nasionalisme

yang pada intinya negara Indonesia menjadi negara yang damai, walaupun di sejumlah daerah terjadi kericuhan yang disebabkan rasa kefanatikan etnis, agama dan lain-lain, akan tetapi para pemuka agama dan pemerintah dengan mudah dapat meredakan konflik tersebut dan tidak sampai menyebar luas ke daerah lain.